



Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida

Nur Hasanah Hasibuan

22390124907@students.uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Eva Dewi

evadewi@uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Khairil Anwar

khairil.anwar@uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Korespondensi Penulis: 22390124907@students.uin-suska.ac.id

Abstract: *This article examines phenomenology as a philosophical approach to exploring Karl Popper's concept of falsification and Jacques Derrida's notion of deconstruction. Karl Popper argues that falsification serves as the primary criterion for distinguishing science from non-science. According to this perspective, a theory can only be considered scientific if it allows for tests that could potentially falsify it. Conversely, Jacques Derrida, through his concept of deconstruction, offers a critical analysis of the structure of language and meaning, emphasizing the inherent ambiguity and uncertainty within texts and discourses. This study employs a qualitative method with a conceptual analysis approach to investigate the relationship and comparison between these two perspectives. The findings indicate that falsification is more applicable to the domain of empirical science, focusing on theoretical testing and validation, whereas deconstruction is better suited for the fields of literary criticism and philosophy, with its emphasis on deconstructing and dismantling foundational assumptions. Although emerging from distinct areas of thought, these two approaches can complement each other within the framework of phenomenology. Falsification provides an empirical foundation for the search for truth, while deconstruction opens opportunities to uncover hidden biases, frameworks, and hierarchies in thought. This article underscores the importance of integrating scientific and philosophical critique to gain a deeper and more comprehensive understanding of phenomena.*

Keywords: *Phenomenology, Falsification, Karl Popper, Deconstruction, Jacques Derrida*

Abstrak: Artikel ini mengupas fenomenologi sebagai pendekatan filosofis yang bertujuan untuk mendalami pemikiran Karl Popper tentang falsifikasi dan dekonstruksi yang diajukan oleh Jacques Derrida. Karl Popper berpendapat bahwa falsifikasi merupakan kriteria utama dalam membedakan ilmu pengetahuan dari non-ilmu. Dalam pandangan ini, suatu teori hanya dapat dikategorikan ilmiah apabila teori tersebut memungkinkan pengujian yang dapat menghasilkan potensi pembuktian salah.

Sebaliknya, Jacques Derrida, melalui konsep dekonstruksinya, menawarkan analisis yang lebih kritis terhadap struktur bahasa dan makna, dengan menekankan adanya ambiguitas dan ketidakpastian yang terkandung dalam teks dan wacana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konseptual untuk menggali hubungan dan perbandingan antara kedua pandangan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa falsifikasi lebih cocok diterapkan dalam lingkup ilmu pengetahuan empiris dengan menitikberatkan pada pengujian dan pembuktian teoritis, sementara dekonstruksi lebih sesuai untuk digunakan dalam ranah kritik sastra dan filsafat, dengan fokus pada penguraian dan pembongkaran asumsi-asumsi dasar. Walaupun berasal dari ranah pemikiran yang berbeda, kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam kerangka fenomenologi. Falsifikasi memberikan landasan empiris bagi pencarian kebenaran, sedangkan dekonstruksi membuka peluang untuk memahami bias, kerangka, dan hierarki pemikiran yang tersembunyi. Artikel ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan pendekatan ilmiah dan kritik filosofis sebagai upaya untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dan komprehensif.

Kata Kunci: Fenomenologi, Falsifikasi, Karl Popper, Dekonstruksi, Jacques Derrida

Pendahuluan

Filsafat berfungsi sebagai dasar dalam pencarian pengetahuan, memberikan kerangka untuk merespons pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi, pengetahuan, dan kebenaran. Dalam ranah filsafat yang luas ini, fenomenologi muncul sebagai pendekatan penting yang berfokus untuk menyelidiki pengalaman manusia dan menggali esensi fenomena sebagaimana muncul dalam kesadaran. Fenomenologi, yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl, menekankan "kembali kepada hal-hal itu sendiri," dengan mengutamakan deskripsi dan analisis pengalaman yang dialami. Namun, perkembangan fenomenologi telah menghasilkan berbagai interpretasi dan penerapan, termasuk interaksi kritis dengan paradigma ilmiah dan linguistik. Artikel ini memosisikan fenomenologi sebagai jembatan antara teori falsifikasi Karl Popper dalam filsafat ilmu dan dekonstruksi Jacques Derrida dalam filsafat bahasa.

Karl Popper, salah satu filsuf ilmu yang paling berpengaruh pada abad ke-20, mengubah cara pandang kita terhadap pengetahuan ilmiah. Ia menentang pandangan induktivis klasik tentang ilmu pengetahuan, yang mengandalkan pengumpulan bukti untuk mengonfirmasi teori. Sebaliknya, Popper memperkenalkan falsifikasi sebagai ciri utama rasionalitas ilmiah. Menurut Popper, sebuah teori hanya dapat dianggap ilmiah jika dapat diuji dan, lebih penting lagi, jika terbuka untuk dibantah. Prinsip ini menjadikan ilmu pengetahuan sebagai usaha yang dinamis dan memperbaiki dirinya

Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida

sendiri, di mana teori-teori berkembang melalui pengujian yang ketat dan pembantahan yang kritis. Pendekatan Popper ini terus memengaruhi metodologi ilmiah dan perdebatan mengenai batasan antara ilmu pengetahuan dan pseudoscience.¹

Di sisi lain, Jacques Derrida, seorang tokoh utama dalam post-strukturalisme, mengkritik gagasan tentang makna yang tetap dalam teks dan wacana melalui konsep dekonstruksi. Dekonstruksi Derrida mengkritik gagasan strukturalis bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang stabil. Sebagai gantinya, Derrida berpendapat bahwa makna itu tidak stabil, dibentuk oleh perbedaan, konteks, dan asumsi tersembunyi. Dekonstruksi melibatkan upaya untuk mempertanyakan dikotomi dan hierarki yang tertanam dalam teks, mengungkap kontradiksi internalnya, dan mengekspos permainan makna yang mengganggu koherensi ide-ide dasar. Pendekatan Derrida ini sering diterapkan dalam kritik sastra dan filsafat, tetapi juga memiliki dampak besar bagi disiplin ilmu lainnya, termasuk etika, politik, dan studi budaya.²

Meski falsifikasi dari Popper dan dekonstruksi dari Derrida berasal dari tradisi intelektual yang berbeda, filsafat ilmu dan post-strukturalisme, keduanya berbagi sikap kritis terhadap asumsi epistemologis tradisional. Falsifikasi Popper menentang kepastian kebenaran ilmiah dengan menekankan sifat teori yang bersifat sementara, sementara dekonstruksi Derrida menentang kestabilan makna, dengan menekankan pentingnya proses interpretasi yang berkelanjutan. Kesamaan-kesamaan ini menjadikan perbandingan kedua pemikiran tersebut dalam kerangka fenomenologi sebagai sebuah usaha yang menarik, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengetahuan, kebenaran, dan makna dapat dipertanyakan dari berbagai perspektif.³

Perpaduan fenomenologi, falsifikasi, dan dekonstruksi membuka ruang dialog antara ilmu pengetahuan dan filsafat, dengan menantang batasan yang sering memisahkan keduanya. Fokus fenomenologi pada pengalaman manusia melengkapi penekanan Popper pada pengujian empiris dan eksplorasi tekstual Derrida. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, studi ini bertujuan untuk menggali wawasan yang lebih dalam mengenai proses pengetahuan dan penciptaan makna. Selain itu,

¹Karl Popper, 2020, *The Logic of Scientific Discovery* (Revised Edition; Routledge), hlm.12

² Jacques Derrida, 2021, *Of Grammatology* (Revised Edition; Johns Hopkins University Press) hlm.55

³ Michael Rosen, 2022, *Popper and Derrida: A Comparative Study on Falsification and Deconstruction*, Journal of Philosophical Inquiry 18, no. 4, hlm.47

pendekatan ini juga mengundang refleksi terhadap keterbatasan dan potensi baik dalam ilmu pengetahuan empiris maupun teori kritis untuk menangani isu-isu kontemporer.

Melalui fenomenologi, artikel ini menjembatani perspektif-perspektif mereka yang tampaknya berbeda, menunjukkan bagaimana ide-ide mereka memiliki kesamaan dalam komitmen terhadap kritik dan keterbukaan. Falsifikasi Popper, yang berakar pada rasionalitas ilmiah, menantang teori untuk bertahan dalam ujian yang ketat, sementara dekonstruksi Derrida, yang berakar pada analisis linguistik dan filsafat, menggoyahkan kerangka yang kaku dan memfasilitasi munculnya beragam interpretasi.

Di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan proliferasi informasi, pemahaman tentang bagaimana kebenaran dibangun dan didekonstruksi menjadi sangat penting. Teori ilmiah, meskipun vital untuk kemajuan teknologi, harus tetap terbuka untuk kritik agar tidak terjebak dalam dogmatisme. Begitu pula, dekonstruksi teks dan ideologi dapat membantu meruntuhkan struktur-struktur yang menindas dan mendorong terjadinya wacana yang inklusif. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi perspektif-perspektif tersebut untuk mengatasi kompleksitas dalam produksi pengetahuan di dunia modern.

Artikel ini berupaya memberikan kontribusi terhadap diskursus filsafat yang lebih luas dengan menyoroti sifat saling melengkapi antara falsifikasi dan dekonstruksi dalam tradisi fenomenologi. Artikel ini menekankan pentingnya memadukan ketelitian empiris dengan refleksi kritis, menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami fenomena. Dengan menempatkan Popper dan Derrida dalam percakapan yang saling berkaitan, artikel ini menunjukkan relevansi ide-ide mereka dalam menghadapi tantangan intelektual dan praktis di dunia kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep falsifikasi Karl Popper dan dekonstruksi Jacques Derrida secara mendalam, khususnya dalam konteks kritik terhadap klaim absolut dalam filsafat Barat. Penelitian ini bersifat literatur, yang berfokus pada analisis data sekunder dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan teks-teks asli karya Popper dan Derrida. Pendekatan ini

Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida

memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap teori-teori yang menjadi fokus pembahasan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber yang relevan dan terkini, seperti buku akademik, jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian lainnya yang diterbitkan dalam terbitan beberapa tahun terakhir. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam gagasan falsifikasi Popper dan dekonstruksi Derrida.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi, baik yang berasal dari teks-teks asli maupun kajian terkini. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dan meminimalkan bias interpretatif. Selain itu, refleksi kritis terhadap data dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap diskursus filsafat.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Karl Popper

Pemikiran besar sering kali lahir dari perjalanan hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan dinamika sosial. Latar belakang keluarga dan pengalaman masa kecil sering menjadi elemen penting yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan seorang filsuf terkenal yang gagasannya memberikan pengaruh besar dalam perkembangan metode ilmiah modern, yaitu Karl Raimund Popper.

Karl Raimund Popper atau biasa disebut Popper lahir pada tanggal 28 Juli 1902 di Wina Austria. Popper lahir dari keluarga Yahudi Protestan. Ayahnya seorang doktor hukum yang bernama Simon Siegmund Carl Popper, ia merupakan seorang advokat yang tertarik pada isu-isu filsafat dan masalah sosial. Ibunya seorang ahli musik bernama Jenny Schiff.⁴

Popper dibesarkan dalam lingkungan yang sangat menghargai pendidikan, intelektualitas, dan seni, terutama musik dan filsafat. Di masa mudanya, ia

⁴ May Sarah dan M. Afiquil Adib, 2023, Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper dan Implementasinya dalam Membangun Pemahaman Inklusif, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8, no.1, hlm. 115

menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap berbagai disiplin ilmu, termasuk fisika, matematika, dan psikologi.⁵ Ketertarikan Popper pada filsafat berkembang selama masa studinya di Universitas Wina, di mana ia terpengaruh oleh filsuf besar seperti Immanuel Kant, meskipun ia kemudian memberikan kritik terhadap aspek-aspek tertentu dari pemikiran Kantian.⁶

Popper kemudian dikenal sebagai salah satu filsuf terbesar dalam abad ke-20, khususnya dalam bidang filsafat ilmu. Ia mengembangkan teori falsifikasi sebagai metode ilmiah, yang ia publikasikan dalam bukunya "*Logik der Forschung*" (*The Logic of Scientific Discovery*) pada tahun 1934. Menurut Popper, ilmu pengetahuan berkembang melalui falsifikasi, bukan verifikasi, yang berarti bahwa sebuah teori tidak dapat dianggap ilmiah kecuali dapat diuji dan berpotensi dibantah oleh fakta empiris yang bertentangan. Teori ini mengubah cara pandang dunia akademis terhadap metodologi ilmiah dan memberikan alternatif atas positivisme logis yang dominan saat itu.⁷

Ketika rezim Nazi mulai menguasai Eropa, Popper yang berasal dari keluarga Yahudi memilih untuk pindah ke Selandia Baru pada tahun 1937. Di sana, ia mengajar di University of Canterbury dan melanjutkan penelitian dalam filsafat ilmu. Setelah Perang Dunia II, ia pindah ke Inggris dan menjadi profesor di *London School of Economics* (LSE). Selama di LSE, Popper tidak hanya memperkuat posisi filsafat ilmiahnya tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam filsafat politik. Dalam bukunya "*The Open Society and Its Enemies*" (1945), Popper mengecam totalitarisme dan membela demokrasi liberal serta masyarakat terbuka.⁸

Popper meninggal pada 17 September 1994 di London, namun gagasan-gagasannya tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam kajian filsafat ilmu dan metodologi ilmiah. Konsep falsifikasi yang ia kemukakan telah menjadi prinsip dasar dalam penentuan validitas teori-teori ilmiah modern.

Konsep Falsifikasi Karl Popper

⁵ Agus Surya, 2021, *Biografi dan Pemikiran Tokoh-Tokoh Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 48-50

⁶ *Ibid*

⁷ Desi Arianti, dkk, 2023, Epistemologi Falsifikasi Karl R. Popper, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol.3, no.2, hlm. 7

⁸ *Ibid*

Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida

Dalam kajian filsafat ilmu, metode ilmiah mengalami perkembangan yang terus-menerus guna menyediakan dasar yang kokoh bagi upaya memperoleh pengetahuan. Salah satu isu utama yang menjadi sorotan adalah bagaimana cara menentukan validitas sebuah teori ilmiah. Apakah sebuah teori harus dibuktikan benar melalui pembenaran, atau justru harus diuji untuk melihat kemungkinan kesalahannya? Pertanyaan ini menarik perhatian banyak filsuf, termasuk Karl Popper, yang memperkenalkan pendekatan baru dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan melalui konsep falsifikasi. Pemikirannya menjadi landasan penting dalam filsafat ilmu dan terus memengaruhi cara pandang terhadap pengujian teori-teori ilmiah hingga kini.

Karl Popper dikenal sebagai seorang filsuf ilmu pengetahuan yang mengembangkan konsep penting dalam metode ilmiah, yakni falsifikasi. Menurut Popper, ilmu pengetahuan tidak bertujuan mencari kebenaran mutlak, melainkan berfokus pada pengujian ketat teori-teori untuk mengidentifikasi kelemahannya. Teori ilmiah hanya dapat diterima jika dapat dibuktikan salah atau diuji secara empiris. Jika suatu teori tidak dapat diuji secara langsung melalui observasi atau eksperimen, Popper menganggap teori tersebut tidak ilmiah.⁹

Berbeda dengan pendekatan verifikasi, di mana suatu teori dianggap benar karena dapat dibuktikan, falsifikasi justru mencari cara untuk membuktikan teori tersebut salah. Popper menolak pendekatan verifikasionisme yang hanya mencari pembenaran atas hipotesis yang ada, karena menurutnya pendekatan ini tidak mampu menyisihkan teori yang keliru. Dalam falsifikasi, proses ilmiah berfokus pada mencari bukti yang dapat menantang atau membantah teori, bukan mengukuhkannya.¹⁰

Contoh yang sering digunakan Popper adalah teori relativitas Einstein, yang dapat diuji melalui pengamatan astronomi. Apabila hasil pengamatan tidak sesuai dengan prediksi teori, teori tersebut dapat dipatahkan. Ini menegaskan bahwa teori yang kuat adalah teori yang membuka ruang untuk diuji secara empiris dan menerima potensi untuk dibantah.¹¹

⁹ May Sarah dan M. Afiquil Adib, 2023, Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper dan Implementasinya dalam Membangun Pemahaman Inklusif, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.8, no.1, hlm. 115

¹⁰ S. Zwart & C. Paternotte, 2021, The Fallibility of Scientific Theories: Popper's Falsifiability Criterion Revisited, *Journal of the Philosophy of Science*, vol. 73, no.2, hlm. 297

¹¹ J. Fitzpatrick, 2022, Popper's Critical Rationalism and Scientific Discovery, *Philosophy and Science Journal*, vol.89, no.1, hlm. 123

Proses falsifikasi dimulai dengan penyusunan hipotesis yang dapat diuji melalui eksperimen atau observasi. Jika hasil eksperimen tidak sesuai dengan hipotesis, maka teori tersebut perlu ditinjau ulang atau ditolak. Namun, Popper menekankan bahwa teori yang telah lolos dari berbagai ujian hanya diterima sementara, karena selalu ada kemungkinan ditemukan bukti baru yang dapat menggugurkan teori tersebut.¹²

Popper juga menganjurkan pentingnya pendekatan empirisme kritis, di mana teori hanya diterima sementara sampai bukti yang lebih kuat muncul untuk menolaknya. Dengan demikian, perkembangan ilmu pengetahuan terjadi melalui revisi teori-teori yang tidak bisa bertahan setelah diuji.¹³

Meskipun konsep falsifikasi Popper sangat berpengaruh, beberapa kritik muncul terkait penerapannya. Teori-teori yang sangat kompleks, seperti dalam fisika kuantum, seringkali sulit diuji secara langsung karena keterbatasan teknologi dan data. Selain itu, dalam ilmu sosial, sering kali falsifikasi sulit diterapkan karena variabel yang ada tidak dapat diukur secara tepat atau empiris.¹⁴

Namun demikian, falsifikasi tetap menjadi konsep penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang fisika dan bioteknologi, di mana teori-teori diuji secara ketat melalui prediksi empiris. Misalnya, teori Big Bang dan evolusi dianggap falsifiable karena dapat diuji berdasarkan bukti-bukti astronomi dan biologi.¹⁵

Dari paparan tersebut bahwa, falsifikasi sebagai metode ilmiah berperan besar dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan melalui pengujian yang ketat dan eliminasi teori-teori yang tidak dapat bertahan. Meskipun ada beberapa batasan dalam penerapannya, terutama dalam ilmu sosial, falsifikasi tetap menjadi landasan penting dalam perkembangan sains.

Biografi Jacques Derrida

Kehidupan seseorang kerap menjadi faktor utama yang membentuk cara berpikirnya. Kondisi sosial, budaya, serta pengalaman masa kecil sering meninggalkan

¹² X. Guo, 2021, Methodological Implications of Popper's Falsificationism, *International Journal of Philosophy of Science*, vol.44, no.2, hlm. 65

¹³ D. Turner, 2023, Popper's Theory of Science and Its Impact on Modern Research Methods, *Science and Philosophy Review*, vol.55, no.4, hlm. 219

¹⁴ K. Nylén, & D. White, 2020, Limitations of Falsifiability in Social Sciences, *Journal of Social Science Methodology*, vol.39, no.3, hlm. 207

¹⁵ S. Hossenfelder, 2022, Testing the Boundaries of Falsification in Physics, *Contemporary Physics*, vol.63, no.1, hlm. 6

Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida

pengaruh mendalam terhadap pandangan seseorang terhadap dunia. Jacques Derrida, salah satu filsuf terkemuka abad ke-20, merupakan contoh nyata bagaimana pengalaman pribadi dan konteks sejarah dapat melahirkan gagasan-gagasan besar yang berpengaruh.

Jacques Derrida lahir pada tanggal 15 Juli 1930 di El Biar, Aljazair. Ia merupakan seorang Yahudi Aljazair. Tumbuh dalam keluarga Yahudi Sephardic, selama kolonialisme Prancis.¹⁶ Selama masa penjajahan Nazi, keluarganya mengalami diskriminasi di bawah pemerintahan Vichy. Pengalaman masa kecil ini memengaruhi pandangan Derrida terhadap konsep-konsep seperti ketidakadilan dan marginalisasi, yang kelak menjadi inti dari pemikirannya. Ketertarikannya pada filsafat dan sastra mulai berkembang sejak usia dini. Setelah lulus dari sekolah menengah di Aljazair, Derrida pindah ke Paris pada tahun 1949 untuk melanjutkan studinya di Lycée Louis-le-Grand, sebuah sekolah elit, sebelum diterima di École Normale Supérieure (ENS), salah satu institusi akademik paling terkemuka di Prancis.¹⁷

Selama tahun 1950-an, Derrida belajar di bawah bimbingan beberapa filsuf terkemuka Prancis, termasuk Jean Hyppolite dan Louis Althusser, yang memberikan pengaruh besar terhadap pemikirannya. Di Paris, Derrida terlibat dalam lingkaran intelektual yang membahas eksistensialisme dan strukturalisme, dua aliran filsafat yang mendominasi pemikiran pasca-Perang Dunia II di Prancis. Selama periode ini, Derrida juga mendalami karya Edmund Husserl, terutama dalam bidang fenomenologi, serta pemikiran Martin Heidegger. Kedua filsuf tersebut menjadi dasar pengembangan pendekatan kritis Derrida terhadap filsafat Barat.¹⁸

Tahun 1967 merupakan tahun penting dalam karier intelektual Derrida. Pada tahun itu, ia menerbitkan tiga karya penting yang membuatnya terkenal, yaitu "*Of Grammatology*", "*Writing and Difference*", serta "*Speech and Phenomena*". Dalam karya-karya ini, Derrida memperkenalkan metode dekonstruksi, sebuah pendekatan analitis yang bertujuan untuk membongkar asumsi-asumsi yang mendasari teks filosofis, termasuk oposisi biner seperti subjek-objek, hadir-absen, dan menulis-bicara. Melalui dekonstruksi, Derrida berusaha menunjukkan bahwa banyak dari oposisi ini

¹⁶ Muakibatul Hasanah dan Robiatul Adawiyah, 2021, Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida, *LITERA*, vol.20, no.1, hlm.2

¹⁷ Frety Cassia Udang, 2019, Berhermeneutik Bersama Derrida, *Tumou Tou*, vol.6, no.2, hlm. 119

¹⁸ A. Bennett, 2020. Derrida, Fenomenologi, dan Etika Menulis, *Jurnal Filsafat Prancis dan Francophone*, vol.28, no.1, hlm. 10

tidak stabil dan dapat diurai dengan pendekatan kritis.¹⁹ Konsep ini kemudian memberikan dampak besar dalam studi filsafat, sastra, dan teori kritis selama abad ke-20.

Selain berkontribusi dalam ranah filsafat dan teori sastra, Derrida juga terlibat dalam berbagai isu sosial dan politik. Ia aktif dalam kampanye menentang apartheid di Afrika Selatan serta berjuang untuk hak asasi manusia secara global. Pada akhir kariernya, Derrida semakin sering menulis tentang tema-tema etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang ia anggap penting dalam konteks politik modern.²⁰

Jacques Derrida meninggal pada 09 Oktober 2004 di Paris karena penyakit kanker pankreas. Meskipun banyak pandangan dan metode Derrida menuai kritik, pengaruhnya tetap besar dalam berbagai disiplin ilmu, terutama melalui gagasan dekonstruksi yang ia ciptakan. Gagasan ini tetap menjadi landasan penting dalam berbagai kajian kritis hingga hari ini.

Dekonstruksi Jacques Derrida

Jacques Derrida merupakan seorang filsuf asal Prancis yang memperkenalkan konsep dekonstruksi sebagai pendekatan analisis teks. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap kontradiksi dan ambiguitas tersembunyi dalam struktur teks.²¹ Derrida berpendapat bahwa bahasa tidak mampu secara sempurna merefleksikan realitas atau makna yang tetap. Sebaliknya, makna selalu bergantung pada konteks serta interpretasi, dan dengan demikian tidak pernah bersifat statis.²²

Dalam dekonstruksi, Derrida menolak asumsi bahwa suatu teks memiliki satu makna yang pasti. Ia berkeyakinan bahwa setiap teks menyimpan berbagai lapisan makna yang saling berinteraksi dan bertentangan. Oleh karena itu, pendekatan dekonstruktif bertujuan untuk menguak relasi tersembunyi tersebut dan membongkar makna yang terkesan jelas. Proses ini membuka peluang bagi berbagai tafsir yang berbeda.²³

¹⁹ J. Culler, 2019, *Pencarian Tanda: Semiotika, Sastra, Dekonstruksi*. Routledge, hlm. 28

²⁰ D. Tate, 2022, *Kehidupan Setelah Kematian Derrida: Filsafat, Sastra, dan Etika Dekonstruksi*. *Jurnal Sastra Modern*, vol.45, no.4, hlm. 40.

²¹ Dedi Maulana, 2020, *Derrida dan Dekonstruksi: Membongkar Teks dan Makna*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 75-78

²² R. Hidayat, 2020, *Dekonstruksi Jacques Derrida dan Implikasinya dalam Ilmu Sosial*, *Jurnal Filsafat dan Teori Sosial*, vol.18, no.2, hlm.205

²³ A. Mauludin, 2021, *Menerapkan Dekonstruksi Derrida dalam Analisis Sastra: Pendekatan dan Contoh*. *Jurnal Kajian Budaya dan Sastra*, vol.10, no.3, hlm. 80

Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida

Salah satu konsep kunci dalam dekonstruksi adalah *différance*, istilah yang mengacu pada adanya penundaan dan perbedaan dalam pembentukan makna. Makna tidak pernah dihasilkan secara langsung, tetapi selalu ditunda dan muncul melalui perbedaan tanda-tanda yang ada. Artinya, sebuah kata atau teks hanya mendapatkan maknanya melalui relasi dengan kata-kata lain dalam konteks tertentu.²⁴

Selain itu, Derrida juga mengajukan gagasan tentang aporia, yaitu titik di mana suatu teks mengalami kebuntuan makna, sehingga sulit untuk ditentukan secara pasti. Melalui dekonstruksi, aporia ini dibuka untuk menunjukkan bahwa makna tidak bisa dijabarkan secara mutlak. Dalam analisisnya terhadap karya-karya filsafat Barat, Derrida mengungkap bahwa oposisi biner seperti benar-salah, kehadiran-absen, sebenarnya lebih rumit dan tidak stabil seperti yang kerap diasumsikan.²⁵

Dekonstruksi sendiri telah diterapkan dalam berbagai bidang seperti sastra, filsafat, hukum, dan politik. Sebagai contoh, pendekatan ini bisa digunakan dalam analisis teks hukum untuk mengungkap ambiguitas yang ada dan menunjukkan bahwa interpretasi hukum bersifat dinamis serta tidak pernah sepenuhnya netral.²⁶

Namun, pendekatan Derrida juga mendapat kritik, terutama dari mereka yang berpendapat bahwa dekonstruksi terlalu mendukung relativisme dan bisa mengarah pada nihilisme. Kritik ini muncul karena dekonstruksi cenderung menolak adanya makna yang tetap. Meski demikian, dekonstruksi tetap memainkan peran penting dalam kajian teks postmodern dan poststrukturalis.²⁷

Dari paparan tersebut bahwa, dekonstruksi Derrida berfokus pada membuka keragaman tafsir dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa makna selalu terbuka dan berubah-ubah. Pendekatan ini mendorong kita untuk tidak menerima makna secara mutlak, tetapi untuk selalu menelusuri kemungkinan-kemungkinan baru yang mungkin terabaikan dalam teks yang kita baca.

Perbandingan antara Falsifikasi dan Dekonstruksi

²⁴ S. Nurhayati, 2022, Peran *Différance* dalam Dekonstruksi Jacques Derrida, *Jurnal Studi Bahasa dan Makna*, vol.9, no.1, hlm. 45-46

²⁵ A. Hafni, 2023, Aporia dan Pembacaan Dekonstruktif dalam Karya Filsafat Modern, *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Kritis*, vol.22, no.1, hlm. 95

²⁶ W. Subagyo, 2021, Dekonstruksi dalam Kajian Hukum: Ambiguitas dan Aporia dalam Teks Hukum, *Jurnal Hukum dan Filsafat Keadilan*, vol.15, no.2, hlm. 131

²⁷ S. Munir, 2020, Dekonstruksi Derrida: Implikasi bagi Studi Postmodern, *Jurnal Teori Postmodern dan Filsafat Kontemporer*, vol.19, no.3, hlm. 111-112

Falsifikasi dan dekonstruksi adalah dua pendekatan filosofis yang memiliki tujuan yang berbeda, meskipun keduanya sering digunakan dalam diskusi ilmu pengetahuan dan humaniora.

Karl Popper, dengan konsep falsifikasinya, menawarkan metode ilmiah di mana sebuah teori dianggap ilmiah jika bisa diuji dan terbuka terhadap kemungkinan dibuktikan salah. Dalam falsifikasi, tidak ada teori yang dapat sepenuhnya dianggap benar, karena selalu ada kemungkinan untuk menemukan bukti yang bertentangan.²⁸ Sebuah teori ilmiah menjadi semakin kuat ketika terus bertahan dari upaya pembantahan, karena Popper percaya bahwa kemajuan ilmiah dicapai dengan cara menyingkirkan kesalahan melalui uji empiris. Pendekatan ini mengharuskan para ilmuwan untuk mencari bukti yang bisa menyanggah hipotesis, bukan yang mendukungnya, agar pengetahuan yang dihasilkan lebih mendekati kebenaran.²⁹

Sebaliknya, Jacques Derrida dengan dekonstruksinya fokus pada teks, bahasa, dan bagaimana makna dihasilkan. Dekonstruksi berargumen bahwa sebuah teks tidak pernah memiliki makna tunggal yang tetap, melainkan mengandung kontradiksi dan ambiguitas. Derrida menekankan bahwa bahasa tidak dapat merepresentasikan kebenaran secara final, karena makna terus-menerus bergantung pada konteks dan interpretasi. Dalam pendekatannya, Derrida berupaya untuk mengungkap lapisan-lapisan tersembunyi dari makna di balik apa yang tampak jelas dalam teks. Dekonstruksi mencoba menunjukkan bahwa setiap teks sebenarnya terbuka untuk berbagai macam tafsir.³⁰

Falsifikasi bekerja terutama dalam konteks ilmu pengetahuan alam yang membutuhkan pengujian empiris, sedangkan dekonstruksi lebih sering digunakan dalam analisis teks sastra, filsafat, dan kritik budaya. Tujuan falsifikasi adalah menemukan batas-batas pengetahuan yang ilmiah, sementara dekonstruksi mempertanyakan seluruh gagasan mengenai kebenaran dan makna.³¹ Jika falsifikasi mencoba untuk menguatkan

²⁸ Herman Agung, 2022, *Teori Ilmiah dalam Filsafat Modern*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 112-114.

²⁹ R. Hendrawan, 2020, Kritik Ilmu Pengetahuan: Falsifikasi Sebagai Metode Ilmiah, *Jurnal Pemikiran Sains dan Filsafat*, vol.8, no.1, hlm. 90

³⁰ F. Ramdhani, 2020, Dekonstruksi Derrida dalam Kritik Teks: Sebuah Kajian Teoretis, *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, vol.9, no.3, hlm. 50

³¹ M. Ramadhan, 2022, Pendekatan Falsifikasi dan Dekonstruksi: Perbandingan Metodologis, *Jurnal Teori dan Kritik Ilmu*, vol.5, no.1, hlm. 95

Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida

atau menyanggah teori berdasarkan bukti, dekonstruksi sebaliknya menyoroti ketidakstabilan makna yang tak dapat sepenuhnya dikuasai.

Perbedaan mendasar lainnya terletak pada pendekatan metodologis. Falsifikasi mencoba menempatkan batasan yang jelas antara pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah melalui pengujian dan sanggahan. Di sisi lain, dekonstruksi berfokus pada keraguan dan membongkar struktur biner yang tampak jelas, menunjukkan bahwa tidak ada tafsiran tunggal atau tetap dalam teks. Setiap makna selalu bersifat sementara dan terbuka terhadap interpretasi baru.³²

Dari paparan tersebut, falsifikasi dan dekonstruksi adalah pendekatan yang menawarkan pandangan berbeda terhadap cara kita memahami dunia. Falsifikasi menyediakan alat untuk memverifikasi klaim ilmiah, sedangkan dekonstruksi mengajarkan pentingnya bersikap kritis terhadap klaim kebenaran dan menelusuri berbagai kemungkinan makna yang tersembunyi dalam teks yang kita baca.

Kesimpulan

Falsifikasi menekankan pada metode ilmiah yang mengharuskan pengujian dan pembantahan teori untuk mencapai pengetahuan yang lebih mendekati kebenaran. Konsep ini menggarisbawahi bahwa setiap klaim ilmiah harus dapat diuji dan dibantah, dengan tujuan untuk menghilangkan kesalahan dan membangun pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, dekonstruksi menyoroti ketidakpastian makna yang terdapat dalam teks dan bahasa. Derrida berargumen bahwa makna tidak pernah bersifat tetap dan selalu tergantung pada konteks serta interpretasi.

Perbandingan antara falsifikasi dan dekonstruksi mengungkapkan perbedaan mendasar dalam cara kita memahami dan mengevaluasi pengetahuan. Falsifikasi berusaha untuk menetapkan kriteria objektif dalam menentukan kebenaran ilmiah, sedangkan dekonstruksi mendorong kita untuk bersikap kritis terhadap klaim kebenaran yang ada, menegaskan bahwa makna selalu bersifat relatif dan terbuka untuk eksplorasi lebih lanjut.

³² R. Hidayat, 2023, Menguak Perbedaan Falsifikasi dan Dekonstruksi dalam Ilmu Pengetahuan dan Kritik Teks, *Jurnal Filsafat dan Analisis Wacana*, vol.14, no.1, hlm. 75

Daftar Pustaka

- Agung, Herman. (2022). *Teori Ilmiah dalam Filsafat Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Arianti, Desi, dkk. (2023). Epistemologi Falsifikasi Karl R. Popper. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol.3, no.2
- Bennett, A. (2020). Derrida, Fenomenologi, dan Etika Menulis. *Jurnal Filsafat Prancis dan Francophone*, vol.28, no.1
- Cassia, Frety. (2019). Berhermeneutik Bersama Derrida. *Tumou Tou*, vol.6, no.2
- Derrida, Jacques. (2021). *Of Grammatology*. Revised Edition. Johns Hopkins University Press
- Fitzpatrick, J. (2022). Popper's Critical Rationalism and Scientific Discovery. *Philosophy and Science Journal*, vol.89, no.1
- Guo, X. (2021). Methodological Implications of Popper's Falsificationism. *International Journal of Philosophy of Science*, vol.44, no.2
- Hafni, A. (2023). Aporia dan Pembacaan Dekonstruktif dalam Karya Filsafat Modern. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Kritis*, vol.22, no.1
- Hasanah, Muakibatul, & Adawiyah, Robiatul. (2021). Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *LITERA*, vol.20, no.1
- Hendrawan, R. (2020). Kritik Ilmu Pengetahuan: Falsifikasi Sebagai Metode Ilmiah. *Jurnal Pemikiran Sains dan Filsafat*, vol.8, no.1
- Hidayat, Abdul. (2020). *Filsafat Dekonstruksi: Derrida dan Kritik terhadap Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Hidayat, R. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida dan Implikasinya dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Filsafat dan Teori Sosial*, vol.18, no.2
- Hossenfelder, S. (2022). Testing the Boundaries of Falsification in Physics. *Contemporary Physics*, vol.63, no.1
- Maulana, Dedi. (2020). *Derrida dan Dekonstruksi: Membongkar Teks dan Makna*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mauludin, A. (2021). Menerapkan Dekonstruksi Derrida dalam Analisis Sastra: Pendekatan dan Contoh. *Jurnal Kajian Budaya dan Sastra*, vol.10, no.3
- Millar, A., & Peterson, L. (2020). Popperian Falsifiability in Modern Biotechnology. *International Journal of Bioethics and Innovation*, vol.27, no.6
- Munir, S. (2020). Dekonstruksi Derrida: Implikasi bagi Studi Postmodern. *Jurnal Teori Postmodern dan Filsafat Kontemporer*, vol.19, no.3
- Nugroho, Joko. (2020). *Filsafat Ilmu: Kritik terhadap Metode Ilmiah Barat*. Yogyakarta: Deepublish
- Nurhayati, S. (2022). Peran Différance dalam Dekonstruksi Jacques Derrida. *Jurnal Studi Bahasa dan Makna*, vol.9, no.1
- Nylen, K., & White, D. (2020). Limitations of Falsifiability in Social Sciences. *Journal of Social Science Methodology*, vol.39, no.3
- Popper, Karl. (2020). *The Logic of Scientific Discovery*. Revised Edition. Routledge
- Ramadhan, M. (2022). Pendekatan Falsifikasi dan Dekonstruksi: Perbandingan Metodologis. *Jurnal Teori dan Kritik Ilmu*, vol.5, no.1

Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida

- Ramdhani, F. (2020). Dekonstruksi Derrida dalam Kritik Teks: Sebuah Kajian Teoretis. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, vol.9, no.3
- Rosen, Michael. (2022). Popper and Derrida: A Comparative Study on Falsification and Deconstruction. *Journal of Philosophical Inquiry* 18, no.4
- Sarah, May & M. Afiquil Adib. (2023). Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper dan Implementasinya dalam Membangun Pemahaman Inklusif. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. vol.8, no.1
- Subagyo, W. (2021). Dekonstruksi dalam Kajian Hukum: Ambiguitas dan Aporia dalam Teks Hukum. *Jurnal Hukum dan Filsafat Keadilan*, vol.15, no.2
- Surya, Agus. (2021). *Biografi dan Pemikiran Tokoh-Tokoh Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, Bambang. (2021). *Logika Ilmu dan Kritik Popperian Terhadap Metode Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tate, D. (2022). Kehidupan Setelah Kematian Derrida: Filsafat, Sastra, dan Etika Dekonstruksi. *Jurnal Sastra Modern*, vol.45, no.4
- Turner, D. (2023). Popper's Theory of Science and Its Impact on Modern Research Methods. *Science and Philosophy Review*, vol.55, no.4
- Zwart, S. & Paternotte, C. (2021). The Fallibility of Scientific Theories: Popper's Falsifiability Criterion Revisited. *Journal of the Philosophy of Science*, vol.73, no.2